

SKALA PRIORITAS DAN WAKTU SEBAGAI AMANAH

Muhammad Naufal Baehaki¹, Suraijjah², Fahmi Riady³

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin^{1,2,3}

Email: baehakimuhammadnaufal@gmail.com¹, suraijjah@gmail.com², fahmiriady@uin-antasari.ac.id³

Informasi	Abstract
Volume : 3	<p><i>The concept of priority setting and time management occupies a strategic position in Islamic teachings, particularly in the traditions of Prophet Muhammad SAW. This study aims to analyze the principles of priority setting and time as a trust (amanah) from the perspective of hadith and examine their relevance to contemporary educational and organizational management. The study employs a qualitative descriptive approach through literature review by analyzing hadith sources, Islamic management literature, and relevant scientific publications. The findings reveal that the concept of priority setting in Islam is reflected through the principle of fiqh al-awlawiyyat, which emphasizes prioritizing more essential and beneficial matters. Meanwhile, time is viewed as a divine trust that will be accounted for before Allah SWT. These values align with modern management principles, including efficiency, planning, accountability, productivity evaluation, and strategic leadership. Therefore, integrating prophetic values into management practices contributes to the development of effective, ethical, and spiritually oriented management systems.</i></p> <p>Keyword: Educational Management, Hadith, Islamic Management, Time Management, Priority Scale</p>
Nomor : 6	
Bulan : Juni	
Tahun : 2026	
E-ISSN : 3062-9624	

Abstrak

Konsep skala prioritas dan pengelolaan waktu menempati posisi penting dalam ajaran Islam, khususnya yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip skala prioritas dan waktu sebagai amanah dalam perspektif hadis serta relevansinya terhadap manajemen pendidikan dan organisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur melalui analisis hadis, literatur manajemen Islam, serta berbagai publikasi ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep skala prioritas dalam Islam tercermin melalui prinsip fiqh al-awlawiyyat yang menekankan pentingnya mendahulukan perkara yang lebih utama dan lebih bermanfaat. Sementara itu, waktu dipandang sebagai amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip manajemen modern seperti efisiensi, perencanaan, akuntabilitas, evaluasi produktivitas, dan kepemimpinan strategis. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai hadis dalam praktik manajemen dapat menghasilkan sistem pengelolaan yang efektif, etis, dan berorientasi spiritual.

Kata Kunci: Analisis Naskah, Analisis Wacana, Linguistik Korpus, Penelitian Teks, Penelitian Kualitatif

A. PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, kompleksitas organisasi, dan tingginya mobilitas sosial menuntut manusia untuk memiliki kemampuan manajemen yang baik. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi individu maupun

organisasi saat ini adalah kemampuan dalam menentukan skala prioritas dan mengelola waktu secara efektif. Banyak kegagalan dalam mencapai tujuan bukan disebabkan oleh kurangnya sumber daya, melainkan karena ketidakmampuan dalam menetapkan prioritas dan memanfaatkan waktu secara optimal (Khan, 2013).

Dalam perspektif Islam, manajemen bukan sekadar aktivitas teknis yang berkaitan dengan pengaturan sumber daya, tetapi merupakan bagian dari amanah yang harus dijalankan sesuai dengan nilai-nilai syariat. Islam mengajarkan bahwa setiap aktivitas manusia harus dilakukan secara terencana, terukur, dan bertanggung jawab. Prinsip-prinsip tersebut dapat ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman kehidupan umat Islam (Fauzi, 2021).

Hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an mengandung banyak nilai yang relevan dengan konsep manajemen modern. Rasulullah SAW tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pemimpin organisasi, kepala pemerintahan, pendidik, dan manajer yang berhasil mengelola berbagai aspek kehidupan masyarakat secara efektif. Oleh karena itu, kajian terhadap hadis-hadis Nabi dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan konsep manajemen berbasis nilai Islam (Qomar, 2017).

Salah satu prinsip penting dalam manajemen Islam adalah konsep skala prioritas atau *fiqh al-awlawiyyat*. Konsep ini menekankan pentingnya mendahulukan perkara yang lebih utama, lebih mendesak, dan lebih besar manfaatnya dibandingkan perkara yang memiliki tingkat kepentingan lebih rendah (Ismail, 2018). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dihadapkan pada berbagai pilihan dan keterbatasan sumber daya, sehingga diperlukan kemampuan untuk menentukan urutan prioritas secara tepat.

Prinsip skala prioritas terlihat jelas dalam hadis tentang pengutusan Muadz bin Jabal ke Yaman. Rasulullah SAW memerintahkan Muadz untuk terlebih dahulu mengajarkan tauhid sebelum menyampaikan ajaran-ajaran lainnya. Hadis tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu proses sangat ditentukan oleh kemampuan dalam menentukan prioritas yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang dihadapi (Pardi et al., 2025).

Selain skala prioritas, waktu juga merupakan aspek yang sangat penting dalam ajaran Islam. Waktu dipandang sebagai nikmat sekaligus amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Rasulullah SAW menegaskan bahwa manusia akan ditanya mengenai umurnya untuk apa dihabiskan dan bagaimana ia memanfaatkan kesempatan yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, pengelolaan waktu tidak hanya

memiliki dimensi manajerial, tetapi juga dimensi spiritual dan moral (Sabeela & Kumaini, 2024).

Islam mengajarkan bahwa waktu merupakan sumber daya yang tidak dapat diperbarui. Berbeda dengan harta atau materi yang dapat dicari kembali ketika hilang, waktu yang telah berlalu tidak dapat dikembalikan. Kesadaran terhadap nilai waktu mendorong seseorang untuk hidup secara disiplin, produktif, dan bertanggung jawab. Rasulullah SAW bahkan menyebutkan bahwa terdapat dua nikmat yang sering dilalaikan manusia, yaitu kesehatan dan waktu luang (Maulana et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan dan organisasi modern, pengelolaan waktu menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas pencapaian tujuan. Organisasi yang mampu mengelola waktu dengan baik akan lebih produktif, efisien, dan mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Sebaliknya, organisasi yang gagal mengelola waktu sering kali mengalami pemborosan sumber daya dan penurunan kinerja (Suryadi, 2020).

Kajian mengenai skala prioritas dan waktu sebagai amanah menjadi semakin penting karena berbagai penelitian menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya disiplin waktu dan meningkatnya budaya penundaan pekerjaan di berbagai sektor kehidupan. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada produktivitas individu, tetapi juga memengaruhi efektivitas organisasi dan kualitas pelayanan publik (Yani, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep skala prioritas dan waktu sebagai amanah dalam perspektif hadis serta mengkaji relevansinya terhadap manajemen pendidikan dan organisasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan manajemen Islam sekaligus menjadi pedoman praktis dalam penerapan nilai-nilai hadis pada kehidupan modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui metode kajian literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan secara mendalam konsep skala prioritas dan waktu sebagai amanah dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran statistik atau pengujian hipotesis, melainkan pada eksplorasi makna, nilai, serta relevansi konsep yang terkandung dalam hadis terhadap praktik manajemen pendidikan dan organisasi.

Menurut Creswell dan Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan suatu

pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam penelitian ini, makna yang dieksplorasi adalah nilai-nilai manajerial yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi terkait skala prioritas dan pengelolaan waktu. Kajian literatur digunakan sebagai metode utama karena objek penelitian berupa teks-teks hadis, kitab syarah hadis, buku-buku manajemen Islam, serta artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

Melalui pendekatan kajian literatur, peneliti melakukan penelusuran, pengumpulan, penelaahan, dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang memiliki keterkaitan dengan konsep skala prioritas (*fiqh al-awlawiyyat*), manajemen waktu dalam Islam, amanah, kepemimpinan, dan manajemen pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep yang diteliti sekaligus membandingkannya dengan teori manajemen kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan konsep-konsep yang terdapat dalam hadis, tetapi juga menunjukkan relevansi dan implikasinya dalam praktik manajemen modern.

1. Sumber Data

- a. Sumber primer: Diperoleh dari berbagai hadis Nabi Muhammad SAW yang secara langsung membahas konsep skala prioritas, amanah waktu, pemanfaatan kesempatan, tanggung jawab manusia terhadap waktu, serta prinsip-prinsip pengelolaan kehidupan yang berkaitan dengan manajemen. Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis yang memiliki otoritas tinggi dalam tradisi keilmuan Islam, antara lain Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Musnad Ahmad, dan Al-Mustadrak 'ala al-Sahihayn karya Al-Hakim.

Hadits-hadits tersebut dipilih karena memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian, seperti hadis tentang pengutusan Muadz bin Jabal ke Yaman yang menunjukkan pentingnya penetapan prioritas dalam dakwah, hadis tentang dua nikmat yang sering dilalaikan manusia yaitu kesehatan dan waktu luang, hadis tentang pemanfaatan lima perkara sebelum datang lima perkara lainnya, serta hadis mengenai pertanggungjawaban umur manusia pada hari kiamat.

- b. Sumber sekunder: Diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan konsep manajemen Islam, manajemen waktu, fiqh prioritas, kepemimpinan Islam, manajemen pendidikan Islam, dan teori-teori manajemen modern. Data sekunder diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding seminar ilmiah, tesis, disertasi, serta dokumen-dokumen ilmiah lainnya yang

relevan dengan tema penelitian.

Literatur sekunder berfungsi untuk memperkaya analisis terhadap hadis-hadis yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, sumber data sekunder juga digunakan untuk membangun kerangka konseptual, melakukan interpretasi terhadap temuan penelitian, serta membandingkan konsep yang terdapat dalam hadis dengan teori manajemen modern. Dengan memanfaatkan sumber-sumber ilmiah yang beragam, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang lebih komprehensif, kritis, dan kontekstual.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi kepustakaan (*library study*). Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian, baik berupa kitab hadis, buku, artikel jurnal, maupun dokumen ilmiah lainnya. Teknik ini dipilih karena objek penelitian berupa data tekstual yang memerlukan proses identifikasi dan penelaahan secara sistematis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah penelusuran literatur dengan mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan melalui perpustakaan, basis data jurnal elektronik, repositori perguruan tinggi, dan sumber ilmiah lainnya. Tahap kedua adalah seleksi sumber berdasarkan relevansi tema, kualitas akademik, serta kredibilitas penulis dan penerbit. Tahap ketiga adalah pencatatan dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama penelitian, yaitu skala prioritas, waktu sebagai amanah, pengelolaan waktu, serta implementasinya dalam manajemen pendidikan dan organisasi.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses klasifikasi untuk mengelompokkan data sesuai dengan fokus kajian. Data yang memiliki kesamaan tema ditempatkan dalam kategori yang sama sehingga memudahkan proses analisis. Melalui teknik pengumpulan data ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam dan sistematis mengenai konsep-konsep yang menjadi fokus penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks-teks hadis serta literatur yang menjadi sumber penelitian. Sementara itu, analisis tematik digunakan untuk menemukan tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber data yang telah dikumpulkan.

Proses analisis data dilakukan dengan mengacu pada model interaktif Miles, Huberman,

dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi hadis-hadis dan literatur yang secara langsung berkaitan dengan konsep skala prioritas dan waktu sebagai amanah.

Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif sesuai dengan tema-tema penelitian. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan proses interpretasi dan identifikasi hubungan antar konsep yang ditemukan.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis, kemudian menyusun kesimpulan yang menjelaskan hubungan antara konsep skala prioritas, waktu sebagai amanah, dan praktik manajemen pendidikan serta organisasi. Proses verifikasi dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data yang tersedia.

4. Validitas Data

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian, peneliti menerapkan beberapa teknik validasi data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teori, dan ketekunan pengamatan terhadap literatur.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data primer dan sekunder. Hadis-hadis yang menjadi sumber utama dibandingkan dengan penjelasan para ulama dalam kitab syarah hadis serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan kesesuaian informasi yang diperoleh.

Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan konsep-konsep yang ditemukan dalam hadis dengan teori manajemen modern dan teori manajemen pendidikan Islam. Melalui proses ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi konsep hadis terhadap praktik manajemen kontemporer.

Selain itu, peneliti juga menerapkan ketekunan pengamatan terhadap literatur yang digunakan. Setiap sumber dibaca secara kritis dan mendalam untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan sesuai dengan konteks dan substansi data. Dengan menerapkan berbagai teknik validasi tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas,

dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi.

5. Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika akademik dan integritas ilmiah. Seluruh proses penelitian dilakukan secara jujur, objektif, dan bertanggung jawab sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah yang berlaku.

Dalam pengumpulan dan penggunaan data, peneliti memastikan bahwa seluruh sumber yang digunakan berasal dari referensi yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Setiap kutipan, gagasan, maupun informasi yang berasal dari karya orang lain dicantumkan sumbernya secara jelas melalui sistem sitasi yang sesuai dengan standar akademik. Langkah ini dilakukan untuk menghindari praktik plagiarisme dan menghargai hak kekayaan intelektual para penulis sebelumnya.

Peneliti juga menjaga objektivitas dalam proses analisis dan interpretasi data. Temuan penelitian disajikan berdasarkan fakta dan data yang diperoleh dari sumber-sumber ilmiah tanpa manipulasi atau rekayasa yang dapat memengaruhi validitas hasil penelitian. Selain itu, peneliti berupaya menyajikan hasil penelitian secara proporsional dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang berkembang dalam literatur.

Sebagai penelitian yang mengkaji hadis dan nilai-nilai Islam, etika penulisan juga mencakup sikap kehati-hatian dalam memahami, menginterpretasikan, dan menyajikan teks-teks keagamaan. Interpretasi terhadap hadis dilakukan dengan memperhatikan konteks, syarah ulama, dan prinsip-prinsip metodologi studi hadis sehingga makna yang disampaikan tetap sesuai dengan tujuan dan substansi ajaran Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai etika keilmuan dan tanggung jawab moral dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Konsep Skala Prioritas Dalam Islam

Skala prioritas merupakan prinsip mendasar dalam manajemen yang menuntut seseorang untuk memilah dan menentukan urutan pelaksanaan tugas atau kewajiban berdasarkan tingkat urgensi dan kepentingannya. Dalam Islam, konsep ini dikenal dengan istilah “fiqh al-awlawiyyat” (fikih prioritas), yang menekankan pentingnya mendahulukan hal-hal yang lebih utama dan wajib sebelum yang sunnah atau sekunder. Rasulullah SAW telah

memberikan teladan nyata dalam menetapkan prioritas, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun dalam memimpin umat.

Skala prioritas merupakan prinsip mendasar dalam manajemen yang menuntut seseorang untuk memilah, mengelompokkan, dan menentukan urutan pelaksanaan tugas atau kewajiban berdasarkan tingkat urgensi dan kepentingannya.

Dalam praktik manajemen modern, skala prioritas berfungsi sebagai alat untuk membantu seseorang atau organisasi dalam mengelola waktu, tenaga, serta sumber daya yang terbatas agar dapat digunakan secara efektif dan efisien. Tanpa adanya penentuan prioritas yang jelas, seseorang cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan secara optimal, bahkan dapat terjebak dalam aktivitas yang kurang penting sehingga mengabaikan tugas-tugas yang lebih mendesak dan memiliki dampak besar.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, skala prioritas sangat diperlukan agar seseorang mampu menjalankan berbagai peran dan tanggung jawab secara seimbang. Setiap individu memiliki keterbatasan waktu, kemampuan, dan kesempatan, sehingga diperlukan kemampuan untuk menentukan mana yang harus didahulukan, mana yang dapat ditunda, serta mana yang dapat didelegasikan atau bahkan ditinggalkan. Dengan demikian, penerapan skala prioritas tidak hanya berkaitan dengan manajemen pekerjaan, tetapi juga berhubungan erat dengan manajemen diri (*self management*) yang menuntut kedisiplinan, perencanaan, dan pengendalian diri.

Dalam perspektif Islam, konsep skala prioritas dikenal dengan istilah *fiqh al-awlawiyyat* (fikih prioritas). Konsep ini menekankan pentingnya mendahulukan perkara yang lebih utama, lebih mendesak, dan lebih besar manfaatnya dibandingkan perkara lain yang tingkat kepentingannya lebih rendah.

Fikih prioritas mengajarkan bahwa dalam menjalankan ajaran agama maupun aktivitas kehidupan, seorang muslim harus mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya. Hal-hal yang bersifat wajib harus didahulukan daripada yang sunnah, yang memiliki masalah besar harus diutamakan dibandingkan yang masalahatnya kecil, serta yang berdampak luas bagi masyarakat harus diprioritaskan dibandingkan kepentingan pribadi.

Rasulullah SAW telah memberikan teladan nyata dalam menetapkan prioritas, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun dalam memimpin umat. Dalam berbagai kesempatan, beliau selalu mendahulukan hal-hal yang memiliki kepentingan besar bagi kemaslahatan umat. Misalnya, dalam dakwahnya, Rasulullah SAW terlebih dahulu menanamkan akidah dan tauhid kepada masyarakat sebelum memperkenalkan berbagai

hukum syariat secara lebih rinci. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan keimanan merupakan fondasi utama yang harus diprioritaskan sebelum aspek-aspek lain dalam kehidupan beragama.

Selain itu, dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, Rasulullah SAW juga menunjukkan keseimbangan antara ibadah kepada Allah, tanggung jawab terhadap keluarga, serta kewajiban sosial terhadap masyarakat. Beliau tidak hanya fokus pada ibadah ritual, tetapi juga memperhatikan kebutuhan keluarga, membantu para sahabat, serta memimpin umat dalam berbagai urusan sosial, politik, dan kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan prioritas dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kepentingan individu, tetapi juga mempertimbangkan kemaslahatan yang lebih luas.

Penerapan skala prioritas dalam kehidupan seorang muslim juga berkaitan erat dengan pengelolaan waktu. Waktu merupakan amanah yang sangat berharga yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, seorang muslim dituntut untuk menggunakan waktunya secara produktif dengan mendahulukan aktivitas yang bermanfaat dan bernilai ibadah. Dengan memahami dan menerapkan prinsip skala prioritas, seseorang dapat menjalani kehidupannya secara lebih terarah, terencana, dan penuh tanggung jawab.

B. Hadits – Hadits Utama Tentang Skala Prioritas

Salah satu hadits yang sangat fundamental dalam pembahasan skala prioritas adalah hadits tentang pengutusan Muadz bin Jabal ke Yaman:

إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ. فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ أَنْ يُوجِدُوا اللَّهَ تَعَالَى

Artinya: Sesungguhnya engkau akan mendatangi satu kaum dari Ahli Kitab. Maka, jadikanlah dakwah pertama yang engkau serukan kepada mereka adalah agar mereka mengesakan Allah Ta'ala." (HR. Bukhari no. 7372, Muslim no. 19).

Hadits ini menegaskan bahwa dalam berdakwah, prioritas utama adalah menanamkan tauhid sebelum menyampaikan ajaran-ajaran lain seperti shalat, zakat, dan sebagainya. Penetapan urutan ini bukan tanpa alasan, melainkan didasarkan pada tingkat urgensi dan fondasi ajaran Islam itu sendiri.

Muadz bin Jabal juga menegaskan bahwa dalam setiap aktivitas, baik dakwah maupun manajemen organisasi, harus ada penetapan prioritas yang jelas. Tauhid sebagai fondasi utama harus ditanamkan terlebih dahulu, karena tanpa fondasi yang kokoh, bangunan amal lainnya akan rapuh. Dalam konteks manajemen, hal ini dapat diartikan sebagai perlunya

menetapkan visi, misi, dan nilai-nilai inti organisasi sebelum melangkah ke tahap operasional.¹

Hadits lain yang relevan adalah sabda Rasulullah SAW:

أَفْضَلُ دِينَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ دِينَارٍ يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ

Artinya: “Uang dinar yang paling utama ialah dinar yang dinafkahkan seseorang bagi keluarganya.” (HR. Muslim).

Penjelasan Ummul Mukminin Aisyah RA tentang urutan turunnya wahyu juga memperkuat pentingnya skala prioritas. Ia menyatakan bahwa ayat-ayat tentang halal-haram baru diturunkan setelah penanaman tauhid dan keimanan mengakar di hati para sahabat. Jika sebaliknya, niscaya mereka akan menolak perintah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku dan implementasi kebijakan harus didahului oleh penanaman nilai dan motivasi yang kuat.

Serta hadits lainnya:

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ

Artinya: “Tangan di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Dan mulailah dengan orang yang engkau tanggung.” (HR. Bukhari no. 1427).

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa dalam pengelolaan harta dan tanggung jawab, keluarga menjadi prioritas utama sebelum membantu orang lain. Dalam konteks pengelolaan harta, hadits tentang nafkah kepada keluarga menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap keluarga harus didahulukan sebelum membantu pihak lain. Imam Al-'Izz bin 'Abdis Salam menegaskan, “Kita harus mendahulukan yang wajib daripada yang sunnah, amalan yang waktunya terbatas daripada amalan yang waktunya longgar, amalan yang lebih wajib daripada yang wajib, amalan yang lebih utama daripada yang utama...”. Prinsip ini sangat relevan dalam manajemen sumber daya, di mana keterbatasan waktu, tenaga, dan dana menuntut adanya prioritas yang jelas.

C. Konseptual Waktu Sebagai Amanah

Waktu dalam perspektif hadis dipandang sebagai amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Nabi Muhammad SAW menekankan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas bagaimana ia menggunakan waktunya, sehingga pengelolaan waktu menjadi bagian penting dari manajemen kehidupan seorang Muslim.

¹ Pardi, Nofriyanti, Putri Ulan Sari, Srimayanti, and Inong Satriadi. 2025. “Ayat dan Hadist Manajemen Waktu.” *Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran* 7 (2).

Waktu bukan sekadar ukuran kronologis yang menunjukkan pergantian siang dan malam, tetapi merupakan modal utama dalam menjalani kehidupan dan melaksanakan tugas pengabdian kepada Allah SWT. Setiap detik yang diberikan kepada manusia adalah kesempatan untuk melakukan kebaikan, memperbaiki diri, serta memberikan manfaat bagi orang lain

Dalam banyak hadis, Rasulullah SAW mengingatkan umatnya agar tidak menyia-nyiakan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa waktu memiliki nilai yang sangat tinggi dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa terdapat dua nikmat yang sering dilalaikan oleh manusia, yaitu kesehatan dan waktu luang sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Sahih al-Bukhari.

Hadis ini memberikan gambaran bahwa manusia sering kali tidak menyadari nilai waktu ketika ia masih memilikinya. Banyak orang baru menyadari pentingnya waktu setelah kesempatan tersebut berlalu, misalnya ketika seseorang sudah tua, sakit, atau menghadapi keterbatasan yang membuatnya tidak mampu lagi melakukan berbagai aktivitas yang bermanfaat.

Selain sebagai nikmat, waktu juga dipandang sebagai amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa pada hari kiamat setiap manusia akan ditanya tentang beberapa hal penting dalam kehidupannya, salah satunya adalah bagaimana ia memanfaatkan umurnya.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Sunan at-Tirmidzi disebutkan bahwa seorang hamba tidak akan bergeser dari tempatnya pada hari kiamat sebelum ia ditanya tentang umurnya untuk apa dihabiskan dan masa mudanya untuk apa digunakan. Hadis ini menegaskan bahwa umur dan waktu yang dimiliki manusia bukanlah sesuatu yang bebas digunakan tanpa batas, tetapi merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan.

Rasulullah SAW juga memberikan pedoman praktis mengenai bagaimana seharusnya seorang Muslim memanfaatkan waktunya. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Nabi menganjurkan umatnya untuk memanfaatkan lima perkara sebelum datang lima perkara lainnya, yaitu masa muda sebelum datang masa tua, kesehatan sebelum sakit, kekayaan sebelum kemiskinan, waktu luang sebelum kesibukan, dan kehidupan sebelum kematian. Hadis yang diriwayatkan oleh Musnad Ahmad ini menunjukkan bahwa waktu memiliki keterkaitan erat dengan berbagai fase kehidupan manusia. Setiap fase tersebut merupakan kesempatan yang tidak selalu dapat kembali, sehingga manusia dianjurkan untuk menggunakannya secara optimal.

Perspektif hadis mengenai waktu juga menekankan pentingnya mengisi waktu dengan amal saleh yang berkesinambungan. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus meskipun jumlahnya sedikit. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Sahih Muslim.

Pesan dari hadis ini menunjukkan bahwa pengelolaan waktu tidak hanya berkaitan dengan kuantitas aktivitas, tetapi juga dengan konsistensi dalam melakukan kebaikan. Dengan kata lain, waktu yang dimanfaatkan secara teratur untuk melakukan amal saleh akan memberikan nilai spiritual yang besar dalam kehidupan seorang Muslim.

Dari berbagai hadis tersebut dapat dipahami bahwa konsep waktu dalam Islam memiliki dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi spiritual, moral, dan manajerial. Secara spiritual, waktu merupakan sarana bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dan amal saleh.

Secara moral, waktu mengandung tanggung jawab karena setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas penggunaannya. Sementara itu, secara manajerial, hadis-hadis Nabi memberikan prinsip-prinsip dasar dalam pengelolaan waktu, seperti memanfaatkan kesempatan, menghindari pemborosan waktu, serta mengisi kehidupan dengan aktivitas yang bermanfaat.

Dengan demikian, waktu dalam perspektif hadis tidak hanya dipandang sebagai bagian dari perjalanan hidup manusia, tetapi juga sebagai amanah yang menentukan kualitas kehidupan dunia dan akhirat. Seorang Muslim yang memahami konsep ini akan berusaha mengatur waktunya dengan baik, memprioritaskan hal-hal yang penting dan bermanfaat, serta menjauhi aktivitas yang sia-sia. Kesadaran tersebut akan membentuk pribadi yang disiplin, produktif, dan bertanggung jawab, sehingga waktu yang dimilikinya dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

D. Waktu Sebagai Amanah Dalam Konsepsi Manajemen

1. Efisiensi

Islam menekankan agar waktu digunakan secara efektif dan tidak dihabiskan untuk hal-hal yang sia-sia. Hadis Nabi tentang dua nikmat yang sering disia-siakan kesehatan dan waktu luang sebagaimana diriwayatkan dalam Sahih al-Bukhari menjadi dasar bahwa waktu merupakan aset yang sangat berharga dan harus dikelola dengan bijaksana.

Hadis tersebut mengingatkan bahwa banyak manusia yang tidak menyadari nilai waktu ketika mereka masih memiliki kesempatan untuk memanfaatkannya. Padahal, waktu merupakan salah satu karunia Allah SWT yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena melalui waktu seseorang dapat melakukan berbagai aktivitas yang bernilai ibadah, menuntut ilmu, bekerja, serta memberikan manfaat bagi orang lain.

Dalam perspektif manajemen, waktu dipandang sebagai sumber daya yang terbatas yang harus digunakan secara efektif dan efisien. Efisiensi berarti setiap aktivitas yang dilakukan harus memiliki tujuan yang jelas, terukur, serta memberikan manfaat yang nyata. Dengan demikian, pengelolaan waktu yang baik akan membantu individu maupun organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara lebih optimal. Prinsip ini sebenarnya telah diajarkan dalam ajaran Islam, di mana setiap Muslim dianjurkan untuk memanfaatkan waktunya secara produktif serta menghindari aktivitas yang tidak memberikan manfaat bagi kehidupan dunia maupun akhirat.

Jika prinsip ini diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengelolaan lembaga pendidikan, maka pemahaman tentang waktu sebagai amanah akan mendorong terciptanya budaya kerja yang lebih disiplin dan produktif. Lembaga pendidikan yang memahami nilai waktu tidak akan membiarkan kegiatan berlangsung tanpa arah yang jelas. Sebaliknya, setiap program, kegiatan, maupun kebijakan akan dirancang dengan mempertimbangkan efektivitas waktu dan pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini penting karena lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul.

Sebagai contoh, lembaga pendidikan yang menghargai waktu akan berusaha menghindari berbagai kegiatan yang tidak produktif, seperti rapat yang berlangsung terlalu lama tanpa menghasilkan keputusan yang jelas, atau program-program yang tidak relevan dengan visi dan misi lembaga.

Kegiatan yang tidak terencana dengan baik sering kali menghabiskan banyak waktu, tenaga, dan sumber daya tanpa memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, setiap kegiatan dalam lembaga pendidikan perlu dirancang secara sistematis, dengan tujuan yang jelas serta indikator keberhasilan yang dapat diukur.

Selain itu, efisiensi waktu dalam lembaga pendidikan juga dapat diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi dalam proses administrasi dan pembelajaran.

Perkembangan teknologi informasi memberikan banyak kemudahan dalam mengelola berbagai aktivitas pendidikan, seperti pengolahan data akademik, komunikasi antara guru dan siswa, serta penyampaian materi pembelajaran secara digital. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, berbagai proses administrasi dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efisien, sehingga waktu yang sebelumnya digunakan untuk pekerjaan administratif dapat dialihkan pada kegiatan yang lebih penting, seperti peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik.

Efisiensi waktu juga berkaitan dengan kemampuan manajemen lembaga pendidikan dalam menyusun perencanaan yang matang serta melakukan evaluasi secara berkala. Perencanaan yang baik akan membantu lembaga dalam menentukan prioritas kegiatan serta mengalokasikan waktu secara tepat untuk setiap program yang dijalankan.

Dengan demikian, pemahaman tentang waktu sebagai amanah dalam Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dengan prinsip-prinsip manajemen modern, khususnya dalam hal efisiensi dan produktivitas kerja. Kesadaran akan pentingnya waktu akan mendorong individu maupun lembaga untuk lebih disiplin dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan.

2. Prioritas

Hadis tentang memanfaatkan lima perkara sebelum datang lima perkara sebagaimana diriwayatkan dalam Al-Mustadrak 'ala al-Sahihayn karya Al-Hakim an-Naysaburi menekankan pentingnya kesadaran terhadap nilai kesempatan dan urgensi dalam kehidupan manusia. Rasulullah SAW mengingatkan agar manusia memanfaatkan masa muda, kesehatan, kekayaan, waktu luang, dan kehidupan sebelum datang kondisi yang dapat membatasi kemampuan seseorang.

Pesan ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia memiliki fase-fase tertentu yang harus dimanfaatkan secara optimal. Apabila kesempatan tersebut tidak digunakan dengan baik, maka seseorang berpotensi mengalami kerugian karena kesempatan itu tidak dapat kembali setelah berlalu.

Dalam perspektif manajemen, pesan yang terkandung dalam hadis ini berkaitan erat dengan konsep penetapan skala prioritas (*priority setting*). Setiap individu maupun organisasi memiliki keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya, sehingga diperlukan kemampuan untuk menentukan kegiatan mana yang harus didahulukan.

Skala prioritas membantu seseorang untuk memfokuskan perhatian pada hal-hal yang paling penting dan memberikan dampak yang lebih besar. Dengan adanya prioritas yang jelas, penggunaan waktu dan sumber daya dapat dilakukan secara lebih efektif sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan lebih optimal.

Prinsip mendahulukan yang lebih penting ini juga berkaitan dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam yang menekankan bahwa kewajiban harus didahulukan daripada hal-hal yang bersifat pelengkap atau sekunder. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim dianjurkan untuk mendahulukan tanggung jawab utama seperti ibadah wajib, menuntut ilmu, bekerja secara halal, serta menjaga hubungan sosial yang baik.

Hal-hal yang bersifat hiburan atau kesenangan pribadi tidak dilarang dalam Islam, tetapi tidak boleh mengalahkan kewajiban yang lebih utama. Dengan demikian, hadis tersebut memberikan pedoman praktis bagi umat Islam untuk menata kehidupan secara seimbang antara kebutuhan duniawi dan tanggung jawab spiritual.

Jika prinsip ini diterapkan dalam dunia pendidikan, maka konsep skala prioritas menjadi sangat penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang baik harus mampu menentukan program-program yang benar-benar memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Dengan demikian, hadis tentang memanfaatkan lima perkara sebelum datang lima perkara tidak hanya memberikan nasihat moral dan spiritual, tetapi juga mengandung prinsip manajemen yang sangat relevan dalam kehidupan modern. Pesan tersebut mengajarkan pentingnya memanfaatkan kesempatan, menetapkan skala prioritas, serta mengarahkan setiap aktivitas pada tujuan yang lebih besar dan bermanfaat.

3. Pertanggungjawaban

Hadis Nabi yang menyebutkan bahwa manusia akan ditanya tentang umurnya, ilmunya, hartanya, dan tubuhnya sebagaimana diriwayatkan dalam Sunan at-Tirmidzi menegaskan bahwa waktu merupakan amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Setiap manusia diberi kesempatan hidup yang terbatas, dan seluruh aktivitas yang dilakukan selama hidup tersebut tidak terlepas dari perhitungan di akhirat.

Dengan demikian, waktu bukan hanya sekadar rangkaian peristiwa dalam kehidupan, tetapi merupakan modal utama yang menentukan kualitas amal dan keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Kesadaran akan

adanya pertanggungjawaban ini mendorong seorang Muslim untuk menggunakan waktunya secara lebih bijaksana, produktif, dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif manajemen, konsep pertanggungjawaban waktu dapat dipahami sebagai akuntabilitas dalam penggunaan sumber daya. Waktu merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting dalam setiap aktivitas organisasi. Oleh karena itu, penggunaan waktu harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar benar-benar memberikan manfaat yang optimal.

Setiap individu maupun organisasi perlu memiliki mekanisme untuk menilai apakah waktu yang telah digunakan benar-benar menghasilkan dampak yang positif atau justru terbuang dalam aktivitas yang tidak produktif. Dengan adanya sistem evaluasi yang baik, organisasi dapat memperbaiki kinerjanya serta menghindari pemborosan waktu di masa yang akan datang.

4. Hadits – Hadits Tentang Waktu Sebagai Amanah

Dari hadits riwayat Imam Tirmidzi, Rasulullah SAW. bersabda,

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ: عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ بِهِ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ
وَفِيمَا أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ

Rasulullah SAW bersabda: "Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang empat perkara: tentang umurnya untuk apa dihabiskan, tentang ilmunya bagaimana diamalkan, tentang hartanya dari mana diperoleh dan ke mana dibelanjakan, serta tentang tubuhnya untuk apa digunakan." (HR. Tirmidzi).

Hadis tersebut menegaskan bahwa umur dan waktu hidup merupakan amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Setiap manusia diberikan jatah waktu hidup yang terbatas di dunia, dan seluruh aktivitas yang dilakukan dalam rentang waktu tersebut akan menjadi bagian dari perhitungan pada hari kiamat.

Oleh karena itu, waktu tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang biasa atau sepele, melainkan sebagai modal utama dalam menjalani kehidupan dan melaksanakan berbagai tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Kesadaran bahwa waktu akan dipertanyakan di hadapan Allah mendorong seorang Muslim untuk lebih berhati-hati dalam memanfaatkan setiap kesempatan yang dimilikinya.

Dalam konteks manajemen kehidupan, waktu dapat dipandang sebagai aset yang sangat berharga dan tidak dapat diperbarui. Berbeda dengan harta atau sumber daya lainnya yang masih dapat dicari kembali ketika hilang, waktu yang telah berlalu tidak akan pernah bisa

kembali. Setiap detik yang terlewatkan menjadi bagian dari masa lalu yang tidak dapat diperbaiki.²

Oleh karena itu, Islam mendorong umatnya untuk memanfaatkan waktu secara optimal dan tidak menyia-nyiakannya dalam aktivitas yang tidak memberikan manfaat. Prinsip ini menunjukkan bahwa pengelolaan waktu merupakan salah satu bentuk tanggung jawab moral dan spiritual bagi setiap Muslim.

Hadis ini juga memberikan pelajaran penting mengenai pentingnya perencanaan dan prioritas dalam penggunaan waktu. Seorang Muslim dianjurkan untuk mampu membedakan antara aktivitas yang penting dan yang kurang penting, sehingga waktunya dapat digunakan secara efektif.

Prinsip ini sejalan dengan konsep skala prioritas dalam Islam yang mengajarkan untuk mendahulukan hal-hal yang wajib dan lebih bermanfaat dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat sekunder atau kurang penting. Dengan adanya perencanaan dan penentuan prioritas yang baik, seseorang dapat memanfaatkan waktunya secara lebih produktif dan terarah.

Pembahasan

A. Konsep Skala Prioritas dalam Perspektif Hadis dan Relevansinya dengan Manajemen Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep skala prioritas dalam Islam berakar pada prinsip *fiqh al-awlawiyyat*, yaitu kemampuan menempatkan suatu urusan sesuai tingkat kepentingan, urgensi, dan manfaatnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa Islam tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga memberikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya. Hadis tentang pengutusan Muadz bin Jabal ke Yaman menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menerapkan prinsip prioritas dengan mendahulukan penanaman tauhid sebelum menyampaikan kewajiban-kewajiban syariat lainnya. Strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh ketepatan dalam menentukan urutan tindakan yang harus dilakukan terlebih dahulu.

Temuan tersebut sejalan dengan teori manajemen strategis yang menyatakan bahwa organisasi harus menentukan tujuan utama dan fokus prioritas sebelum mengalokasikan sumber daya pada kegiatan operasional. Menurut Drucker, efektivitas manajemen bukan ditentukan oleh banyaknya pekerjaan yang dilakukan, melainkan kemampuan memilih pekerjaan yang paling penting untuk mencapai tujuan organisasi (Drucker, 2007). Dengan

² Yani, Ahmad. 2024. "Manajemen Waktu dan Risiko Ketimpangan antara Ngaji dan Sekolah Formal." *At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 11 (2). <https://doi.org/10.54621/jiat.v11i2.1118>

demikian, hadis tentang prioritas tidak hanya memiliki dimensi keagamaan, tetapi juga mengandung prinsip manajerial yang relevan dengan konsep *strategic planning* dalam organisasi modern.

Lebih lanjut, konsep *fiqh al-awlawiyyat* juga memiliki kesesuaian dengan teori manajemen waktu yang menekankan pentingnya membedakan antara aktivitas yang penting dan yang mendesak. Covey menjelaskan bahwa individu yang efektif adalah mereka yang mampu memfokuskan perhatian pada aktivitas yang penting dan bernilai jangka panjang, bukan sekadar aktivitas yang mendesak (Covey, 2013). Prinsip tersebut selaras dengan ajaran Islam yang mengajarkan untuk mendahulukan kewajiban daripada perkara yang bersifat pelengkap serta mengutamakan kemaslahatan yang lebih besar dibandingkan kepentingan yang bersifat individual.

Dalam konteks pendidikan, konsep skala prioritas dapat menjadi landasan bagi kepala sekolah dan pengelola lembaga pendidikan dalam menentukan program-program strategis. Program yang secara langsung berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran, penguatan karakter peserta didik, dan pengembangan kompetensi guru perlu ditempatkan sebagai prioritas utama dibandingkan kegiatan yang bersifat administratif atau seremonial. Dengan demikian, prinsip prioritas dalam hadis dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih efektif dan berorientasi pada tujuan pendidikan.

B. Waktu Sebagai Amanah dalam Perspektif Hadis dan Dimensi Manajerialnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis memandang waktu sebagai amanah yang memiliki nilai spiritual, moral, dan manajerial. Waktu bukan sekadar instrumen kronologis yang mengatur aktivitas manusia, tetapi merupakan nikmat yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Hadis tentang pertanggungjawaban umur manusia pada hari kiamat memperlihatkan bahwa penggunaan waktu memiliki konsekuensi etis yang tidak hanya berdampak pada kehidupan dunia, tetapi juga kehidupan akhirat.

Temuan ini memperluas pemahaman teori manajemen waktu yang umumnya memandang waktu sebagai sumber daya terbatas yang harus digunakan secara efektif. Dalam perspektif manajemen modern, waktu merupakan aset yang tidak dapat diperbarui sehingga penggunaannya harus direncanakan secara sistematis untuk meningkatkan produktivitas organisasi (Khan, 2013). Akan tetapi, hadis memberikan dimensi tambahan berupa tanggung jawab spiritual yang menjadikan waktu tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga bernilai ibadah.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep amanah dalam manajemen Islam yang menempatkan seluruh sumber daya sebagai titipan Allah SWT yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Beekun menjelaskan bahwa prinsip amanah merupakan fondasi etika manajemen Islam karena setiap keputusan dan tindakan akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT dan masyarakat (Beekun, 2017). Oleh karena itu, pengelolaan waktu dalam Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga menjadi sarana untuk mewujudkan tanggung jawab moral dan spiritual.

Selain itu, hadis mengenai dua nikmat yang sering dilalaikan, yaitu kesehatan dan waktu luang, menunjukkan bahwa manusia cenderung kurang menghargai waktu ketika masih memilikinya. Temuan ini relevan dengan teori perilaku organisasi yang menjelaskan bahwa individu sering kali mengalami kecenderungan menunda pekerjaan (*procrastination*) karena merasa masih memiliki banyak waktu. Padahal, penundaan yang terus-menerus dapat menurunkan produktivitas dan menghambat pencapaian tujuan organisasi (Robbins & Judge, 2019). Oleh karena itu, kesadaran bahwa waktu merupakan amanah dapat menjadi motivasi internal yang mendorong individu untuk lebih disiplin dan produktif.

C. Efisiensi Waktu sebagai Implementasi Amanah dalam Manajemen

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep efisiensi dalam manajemen memiliki kesesuaian dengan ajaran hadis yang melarang pemborosan waktu dan mendorong pemanfaatan waktu secara optimal. Efisiensi dalam manajemen merujuk pada kemampuan mencapai tujuan dengan penggunaan sumber daya yang minimal namun menghasilkan output yang maksimal. Dalam konteks ini, waktu merupakan salah satu sumber daya paling penting yang harus dikelola secara efektif.

Menurut Terry, fungsi manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang seluruhnya memerlukan pengelolaan waktu secara sistematis (Terry, 2014). Prinsip ini sejalan dengan hadis yang mengajarkan pentingnya memanfaatkan waktu luang sebelum datang masa kesibukan. Dengan kata lain, Islam telah mengajarkan prinsip efisiensi jauh sebelum berkembangnya teori manajemen modern.

Dalam dunia pendidikan, efisiensi waktu dapat diwujudkan melalui penyusunan program kerja yang terencana, pengelolaan jadwal pembelajaran yang efektif, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung administrasi pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang memahami waktu sebagai amanah cenderung memiliki budaya kerja yang lebih disiplin dan produktif. Kondisi ini memperkuat pendapat Suryadi (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan sangat

dipengaruhi oleh kemampuan pemimpinnya dalam mengelola waktu dan sumber daya organisasi secara efektif.

D. Skala Prioritas sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Pendidikan dan Organisasi

Hadis tentang memanfaatkan lima perkara sebelum datang lima perkara lainnya menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pentingnya kesadaran terhadap peluang dan keterbatasan yang dimiliki manusia. Temuan ini berkaitan erat dengan teori pengambilan keputusan (*decision making theory*) yang menekankan pentingnya menentukan prioritas berdasarkan tingkat urgensi dan dampak yang dihasilkan.

Dalam perspektif organisasi, kemampuan menentukan prioritas menjadi faktor penting dalam menghadapi keterbatasan sumber daya. Menurut Robbins dan Coulter (2021), organisasi yang berhasil adalah organisasi yang mampu mengalokasikan sumber daya pada program-program yang memiliki nilai strategis tertinggi. Prinsip tersebut sejalan dengan konsep *fiqh al-awlawiyyat* yang menekankan pentingnya mendahulukan kepentingan yang lebih besar dan lebih mendesak.

Dalam konteks pendidikan Islam, penetapan prioritas dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, peningkatan kualitas guru, dan penguatan budaya akademik. Dengan demikian, konsep prioritas dalam hadis tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki implikasi praktis terhadap pengelolaan lembaga pendidikan dan organisasi modern.

E. Pertanggungjawaban Waktu dan Akuntabilitas Organisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pertanggungjawaban waktu dalam hadis memiliki hubungan yang erat dengan prinsip akuntabilitas dalam manajemen. Hadis yang menjelaskan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas umur, ilmu, harta, dan tubuhnya menunjukkan bahwa setiap sumber daya yang dimiliki harus digunakan secara bertanggung jawab.

Dalam teori manajemen publik dan organisasi, akuntabilitas merupakan kewajiban individu atau lembaga untuk mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya dan hasil kerja kepada pihak yang berkepentingan (Tajuddin, 2020). Konsep ini memiliki kesamaan dengan prinsip Islam yang menekankan bahwa seluruh aktivitas manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Oleh karena itu, pengelolaan waktu tidak dapat dipisahkan dari proses evaluasi dan pengawasan. Organisasi pendidikan yang menerapkan prinsip akuntabilitas waktu akan lebih mudah mengukur efektivitas program, mengevaluasi kinerja, dan melakukan perbaikan

berkelanjutan. Dengan demikian, konsep pertanggungjawaban dalam hadis dapat menjadi landasan moral bagi penguatan budaya evaluasi dan akuntabilitas dalam organisasi pendidikan.

D. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW mengandung prinsip-prinsip manajemen yang bersifat universal dan tetap relevan dalam menjawab berbagai tantangan pengelolaan organisasi modern. Konsep skala prioritas yang tercermin dalam *fiqh al-awlawiyyat* memberikan kerangka berpikir mengenai pentingnya menempatkan setiap aktivitas sesuai tingkat urgensi, manfaat, dan tujuan yang hendak dicapai. Sementara itu, konsep waktu sebagai amanah menegaskan bahwa pengelolaan waktu tidak hanya berkaitan dengan efektivitas kerja, tetapi juga mengandung dimensi moral dan spiritual yang membentuk tanggung jawab individu terhadap setiap kesempatan yang diberikan Allah SWT.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai hadis mampu memperkaya teori manajemen kontemporer melalui integrasi antara efisiensi, produktivitas, akuntabilitas, dan etika. Dalam konteks pendidikan dan organisasi, pemahaman terhadap skala prioritas dan waktu sebagai amanah dapat menjadi landasan dalam membangun budaya kerja yang disiplin, terarah, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai hadis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif keagamaan, tetapi juga sebagai paradigma pengelolaan yang mampu mendorong terciptanya organisasi yang efektif, berintegritas, dan memiliki keseimbangan antara pencapaian tujuan institusional dengan tanggung jawab spiritual.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2012. "Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges and Prospects." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 50 (2): 391–426.
- Ali, Abdullah Yusuf. 2018. "Ethics and Accountability in Islamic Management." *International Journal of Islamic Thought* 13: 11–22.
- Aulia, Muhammad Hizba, and Cucu Surahman. 2024. "Konsep Manajemen Waktu dalam Tafsir Maudhu'i: Relevansi terhadap Pendidikan Islam." *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 14 (1). <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v14i1.1552>
- Azra, Azyumardi. 2015. "Islamic Education in Indonesia: Tradition and Modernization." *Journal of Indonesian Islam* 9 (2): 153–169.

- Beekun, Rafik Issa. 2017. "Islamic Business Ethics." *Journal of Business Ethics* 18 (3): 121–130.
- Chapra, M. Umer. 2016. "Islamic Economics and the Role of Values." *Thunderbird International Business Review* 58 (5): 463–473.
- Creswell, John W. 2018. *Essential Skills for the Qualitative Researcher*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fauzi, Ahmad. 2021. "Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11 (2): 167–182.
- Hidayat, Komaruddin. 2019. "Islamic Ethics and Social Responsibility." *Studia Islamika* 26 (1): 1–25.
- Ismail, Faisal. 2018. "The Role of Islamic Values in Education Management." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 6 (2): 213–232.
- Khan, Muhammad Akram. 2013. "Islamic Framework for Time Management." *Islamic Economic Studies* 20 (2): 45–62.
- Maulana, Muhammad Hafid, Khairul Mugni, Indra Zain Ariadi, and M. Soeb Alfian. 2023. "Manajemen Waktu Menurut Perspektif Agama Islam: Implikasi untuk Produktivitas Pribadi dan Organisasi di Era Digital." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1 (4). <https://doi.org/10.55606/religion.v1i4.507>
- Mujahidin, Endin, Rachmat Rachmat, Abbas Manshur Tamam, and Akhmad Alim. 2021. "Konsep Manajemen Waktu dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (1). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2203>
- Nasution, Harun. 2018. "Islamic Thought and Modern Challenges." *Studia Islamika* 25 (2): 221–243.
- Pardi, Nofriyanti, Putri Ulan Sari, Srimayanti, and Inong Satriadi. 2025. "Ayat dan Hadist Manajemen Waktu." *Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran* 7 (2).
- Pratama, Dimas Arya, Karnia Salsabila, and Desy Nor Aini. 2024. "Manajemen Waktu dalam Perspektif Islam." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1 (6). <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.720>
- Qomar, Mujamil. 2017. "Manajemen Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (1): 15–30.
- Rahman, Fazlur. 2017. "Islam and the Modern Knowledge System." *Studia Islamika* 24 (3): 435–460.
- Sabeela, Arini, and Ruston Kumaini. 2024. "Strategi Manajemen Waktu dalam Perspektif

- Syariat Islam.” *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam* 6 (2).
<https://doi.org/10.36701/bustanul.v6i2.2310>
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah. 2016. “Islamic Ethical Framework for Management.” *Journal of Islamic Business and Management* 6 (1): 1–15.
- Suryadi, Budi. 2020. “Islamic Leadership and Management in Education.” *Qudus International Journal of Islamic Studies* 8 (1): 1–22.
- Tajuddin, Mohd. 2020. “Islamic Perspective on Leadership and Organizational Ethics.” *International Journal of Ethics and Systems* 36 (2): 221–235.
- Yani, Ahmad. 2024. “Manajemen Waktu dan Risiko Ketimpangan antara Ngaji dan Sekolah Formal.” *At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 11 (2).
<https://doi.org/10.54621/jiat.v11i2.1118>
- Yusuf, Imaduddin. 2019. “Prophetic Leadership in Islamic Management.” *Journal of Islamic Management Studies* 4 (1): 33–49.
- Zaini, Muhammad. 2019. “Manajemen Waktu dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2): 145–158.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2021. “Islamic Worldview and Knowledge Integration.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 59 (2): 405–430.